

BAB II

BIOGRAFI ZAKIAH DARADJAT

A. Kelahiran dan Keluarga

Zakiah Daradjat merupakan salah satu tokoh intelektual wanita Minangkabau yang dilahirkan dan dibesarkan di tanah kelahirannya, Kotomarpak. Kondisi alam Kotomarpak berhawa sejuk, berada diantara gunung Merapi dan Singgalang di Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Secara geografis letak Nagari Kotomarpak lebih dekat ke Kotamadya Bukittinggi, karena sebelumnya Kotomarpak memang bagian wilayah Kotamadya Bukittinggi. Setelah pemekaran, lalu Kotomarpak masuk ke wilayah Kabupaten Agam.¹



Gambar 2.1, potret Zakiah Daradjat

(Sumber: diambil di <https://www.uinjkt.ac.id/en/kartinis-from-ciputat-1/>, diakses pada 9 Oktober 2023)

¹Fitriyanti Dahlia, *Biografi Zakiah Daradjat: Embun Penyejuk Umat* (Jakarta: Genta Pustaka, 2013), hal 22

Berdasarkan penelusuran terhadap sejumlah sumber, Zakiah dilahirkan pada tahun 1929, tepatnya tanggal 6 November 1929, di Kotomarakap. Kedua orang tuanya memberi nama Zakiah pada bayi perempuan tersebut. Nama Zakiah diambil dari bahasa Arab. Secara harfiah, makna dari Zakiah adalah pintar, cerdas, lembut dan sejuk. Panggilan kesayangannya `Kiah`².

Zakiah merupakan anak pertama dari Bapak Daradjat Ibn Husein, bergelar Raja Ameh (Raja Emas) dan Ibu Rapi'ah binti Abdul Karim. Sejak kecil Zakiah dikenal sebagai pribadi yang rajin beribadah dan tekun belajar. Zakiah tumbuh di lingkungan yang religius serta keluarga yang menjunjung tinggi nilai keislaman, sehingga Zakiah sudah mendapatkan pondasi keimanan yang kuat sejak usia dini.³

Ayahnya, H. Daradjat Husain, memiliki dua orang istri. Zakiah Daradjat lahir dari pasangan Rafi'ah, istri pertama H. Daradjat Husain. Ia mempunyai enam anak dan anak pertamanya adalah Zakiah Daradjat. Dari istri keduanya, Hj. Rasunah, dia memiliki lima orang anak. Dengan demikian, dari kedua istrinya tersebut, H. Daradjat Husain dikaruniai 11 orang anak. Meski mempunyai dua istri, ia tetap mengurus keluarga dengan cukup baik. Hal ini terlihat jelas dari keharmonisan anak-anaknya. Zakiah Daradjat pun mendapat kasih sayang dan perhatian yang baik dari ibu tirinya seperti halnya ia mendapat kasih sayang dan perhatian dari ibu kandungnya.⁴

Ibu tiri Zakiah biasa dipanggil dengan panggilan Umi Sulan. Saat itu, poligami sedang marak di kalangan masyarakat Minangkabau. Istri pertama dan kedua biasanya saling mengenal, memahami dan mendukung. Mereka juga bisa saling menjaga dan merawat anak bersama-sama atau

² Fitriyanti Dahlia, *Biografi Zakiah Daradjat: Embun Penyejuk Umat*, 2013, hlm. 23

³ Tim Penerbitan Buku 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat, *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia: 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), yang berpusat di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, hal 4-5.

⁴ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 233.

saling bergantian menitipkan anak. Kedua ibu Zakiah bisa akur dan saling mendukung karena dalam hal ekonomi, mereka tidak bergantung kepada H. Daradjat Husein sebagai suami mereka. Mereka memiliki penghasilan masing-masing dari sawah dan ladang yang mereka miliki. Selain itu, mereka juga ikhlas berbagi dan tidak memendam rasa iri dengki sehingga mereka tetap akur.

Kedua orang tua Zakiah mempunyai andil yang cukup besar pada pendidikan agama Zakiah pada masa kecilnya. Dengan latar keluarga berasal dari Padang, yang secara umum dalam bidang agama sangat diperhatikan, pun demikian dengan keluarga Zakiah.⁵ Meski tidak berasal dari kalangan ulama, sebagaimana biasanya model pendidikan keluarga Minangkabau, Zakiah tumbuh di tengah keluarga yang dikelilingi nilai-nilai agama dan adat istiadat yang dikenal kental dan kuat. Zakiah menghabiskan masa kecilnya di lingkungan seperti itu.

Kakek dari pihak ayah Zakiah Daradjat bukan keturunan ulama. Kakeknya Husein sebenarnya adalah seorang kepala daerah dan dikenal sebagai pemimpin adat di Lambah Tigo Patah Ampek Angkek Candung. Keluarga pihak ayah merupakan aktivis di organisasi Muhammadiyah dan dari pihak ibunya aktif di organisasi Serikat Islam.

B. Riwayat Pendidikan

Zakiah Daradjat di masa kecil dan remajanya banyak menghabiskan waktunya dengan buku-buku untuk belajar dan menambah pengetahuannya. Zakiah berhasil tumbuh menjadi seorang anak yang pintar dan cerdas. Bahkan kecerdasannya sudah terlihat sejak usia balita pada bidang agama dan berhitung. Zakiah belajar menulis dan membaca huruf Arab dari orangtua dan gurunya melalui bacaan *juz`amma* yang cepat dikuasainya. Zakiah juga sering diajak bibinya Rawansjah untuk ikut ke

⁵ Tim Penerbitan Buku 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat, *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia: 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat*, 1999, hlm. 3.

pengajian dan pertemuan partai. Zakiah terbiasa mendengar ceramah dari bibinya yang berbicara di depan orang banyak. Sehingga hal itu secara tidak langsung mengasah kemampuannya berbicara di depan orang banyak di usianya yang masih belia.

Masa kecil Zakiah di Minangkabau sudah berdiri SD dan SMP, terutama madrasah setingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah, serta pondok pesantren. Dia didaftarkan orangtuanya di Sekolah Dasar Muhammadiyah (*Standar School*) yang lebih banyak mengajarkan pengetahuan umum dan agama, pada sore hari Zakiah belajar agama di madrasah tradisional.⁶

Memasuki usianya yang ke-6 tahun, Zakiah Daradjat mulai bersekolah, pagi hari bersekolah di Sekolah Standar Muhammadiyah (sekolah dasar), dan sore harinya belajar di Sekolah Diniyah (sekolah dasar khusus agama). Sebagai seorang muslimah yang mempunyai sikap keimanan yang kuat, Zakiah mempunyai keinginan yang kuat untuk masuk Sekolah Standar Muhammadiyah di Bukittinggi. Pada lembaga pendidikan tersebut Zakiah pertama kali mengenyam pendidikan agama serta ilmu intelektual dan pengalamannya. Sejak menimba ilmu di lembaga pendidikan ini, Zakiah menunjukkan minat yang cukup besar terhadap bidang ilmu pengetahuan. Hal ini terbukti ketika di usianya yang baru 12 tahun, Zakiah sudah menyelesaikan studi dasarnya.⁷

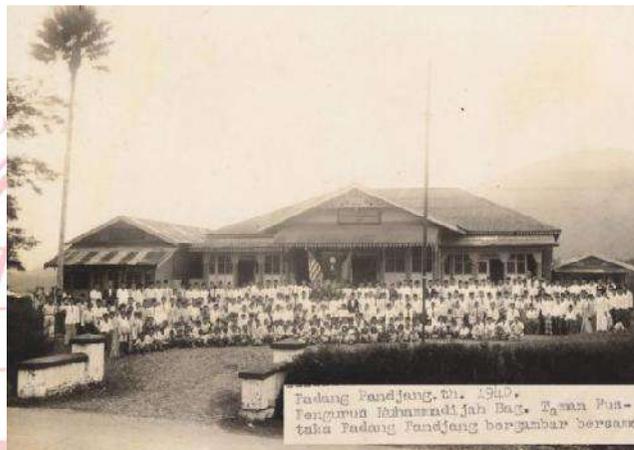
Setelah tamat dari SD, Zakiah melanjutkan pendidikannya di SMP. Namun belum tamat di SMP Zakiah melanjutkan sekolah di *Kulliyatul Muballighat 'Sjahadah'* di Padang Panjang. Sekolah ini didirikan oleh Muhammadiyah yang salah satu pendirinya ialah Buya Hamka.⁸ *Kulliyatul*

⁶ Fitriyanti Dahlia, *Zakiah Daradjat: Embun Penyejuk Umat*, 2013, hlm. 29.

⁷ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 234.

⁸ Buya Hamka mendirikan sekolah yang diberi nama *Tabligh School*. Sekolah tersebut didirikan untuk melatih para misionaris muslim dengan masa pelatihan selama dua tahun. Namun sekolah ini tidak bertahan lama karena kendala operasional, pada Muktamar Muhammadiyah ke-11 yang diadakan di Maninjau diputuskan untuk

Muballighat adalah Madrasah Tarbiyah yaitu Sekolah Menengah Pendidikan Guru Agama yang kurikulumnya 100% ilmu agama. Setelah lulus, semua siswa mendapat ijazah sebagai guru agama di sekolah umum dan menjadi pendakwah Islam.



Gambar 2.2, Sekolah Kulliyatul Muballighat tahun 1940

(Sumber: <https://ibtimes.id/menterengnya-kulliyatul-muballighin-padang-panjang/>, diakses 9 Oktober 2023)

Lulus dari *Kulliyatul Muballighat*, Zakiah melanjutkan sekolahnya di Bukittinggi ke Sekolah Asisten Apoteker (SAA). Namun, beberapa bulan sekolah di SAA, terjadilah *Clash III*⁹ dan seluruh sekolah ditutup. Kemudian

melanjutkan sekolah tabligh ini dengan mengganti namanya menjadi *Kulliyatul Maballighin* dengan masa studi selama tiga tahun.. (A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm. 102).

⁹ Terjadinya *Agresi Militer Belanda II* yang diikuti dengan pembumihangusan Bukittinggi pada tahun 1948. Bukittinggi menjadi target utama Belanda untuk diserang bersamaan dengan penyerangan di Yogyakarta. 19 Desember 1948, Belanda melakukan penyerangan serentak ke Yogyakarta, Bukittinggi dan Lubuk Linggau. Di Bukittinggi Belanda mengebom dan menembaki kota dengan senjata roketnya namun tidak pernah menerjunkan pasukannya hal ini agak berbeda dengan yang terjadi di Yogyakarta. Belanda menerjunkan pasukannya di Danau Singkarak sekitar 50 km dari pusat kota Bukittinggi. Peristiwa penyerangan tersebut yang kemudian melahirkan PDRI.

bibinya menyarankan Zakiah untuk mendaftar di sekolah SMA Birugo Bukittinggi karena belum ada kepastian kapan SAA akan dibuka kembali.

Pada tahun 1951, Zakiah berangkat ke Pulau Jawa meninggalkan tanah kelahirannya untuk melanjutkan pendidikan ke Yogyakarta. Zakiah mendaftar di Universitas Islam Indonesia (UII) dan Zakiah masuk ke Fakultas Hukum. Setelah satu tahun perkuliahan, pemerintah membuka Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) melalui Departemen Agama RI. Zakiah pun tertarik dengan beasiswa yang diberikan di PTAIN dan mendaftarkan diri ke Fakultas Tarbiyah PTAIN tanpa meninggalkan Fakultas Hukum di UII. Namun, kemudian karena terlalu sibuk hingga Zakiah jatuh sakit dan mendapat teguran serta saran dari beberapa dosen, Zakiah terpaksa melepaskan kuliahnya di Fakultas Hukum UII.

Pada tingkat ke IV perkuliahan di FT PTAIN Zakiah bersama lima teman laki-lakinya dipanggil oleh rektor. Mereka menerima kabar gembira bahwasannya mereka mendapat beasiswa dari pemerintah RI dari Departemen Agama guna melanjutkan pendidikan ke Mesir. Pada tahun 1956 Zakiah dan ke lima rekannya berangkat ke Mesir. Setelah beberapa minggu di Mesir, kemudian menyusul tiga mahasiswa laki-laki Indonesia ke Mesir, sehingga jumlah mahasiswa yang mendapat beasiswa dari Indonesia berjumlah sembilan orang. Zakiah adalah perempuan Indonesia pertama yang menerima beasiswa ini.¹⁰

Di Mesir, Zakiah mendaftar di kampus Universitas Ain Shams, perguruan tinggi perempuan yang megah dan bersejarah. Zakiah mendaftar pada bidang ilmu pendidikan. Pada awalnya Zakiah mengambil diploma program spesialisasi pendidikan selama satu tahun. Setelah mencapai diploma, Zakiah lanjut mendaftar ke Program Pasca Sarjana. Zakiah mengambil Program Studi Bidang Kesehatan Jiwa, Remaja dan Anak-Anak.

Selama menempuh pendidikan di Mesir, Zakiah Daradjat harus menyesuaikan bahasa sehari-hari di sana dengan menggunakan bahasa Arab.

¹⁰ Fitriyanti Dahlia, *Zakiah Daradjat: Embun Penyejuk Umat*, 2013, hlm. 60.

Pada tahun awal perkuliahan di Mesir, kemampuan berbahasanya masih kacau. Menurut Zakiah, belajar bahasa Inggris lebih mudah daripada bahasa Arab, akan tetapi Zakiah terus belajar hingga pada tahun berikutnya Zakiah sudah menguasai bahasa Arab dengan baik dan lancar. Bahkan, kemampuan bahasa Arabnya lebih bagus daripada mahasiswa lain yang lebih lama berada di Mesir. Selain bahasa Arab, Zakiah juga menguasai bahasa Perancis dan bahasa Inggris. Zakiah memanfaatkan waktu luangnya di luar jam kuliah untuk kursus bahasa Inggris dan Perancis. Zakiah memilih bahasa Inggris dan Perancis karena seluruh mahasiswa di Mesir diwajibkan mempelajari dua bahasa tersebut.

Zakiah memperoleh gelar MA dengan tesisnya tentang permasalahan remaja di Indonesia pada tahun 1959 dengan jurusan spesialisasi *mental-hygiene* Universitas Ain Shams, setelah satu tahun sebelumnya memperoleh Diploma Pasca Sarjana dengan jurusan pendidikan di universitas Ain Shama. Pada program magister inilah Zakiah mulai belajar tentang klinik kejiwaan. Bahkan, Zakiah rutin melakukan konsultasi psikologis di klinik universitas. Saat Zakiah memasuki program doktor, perkembangan psikologi Universitas Ain Shams masih didominasi oleh psikoanalisis, yaitu aliran psikologi yang dipelopori oleh Sigmund Freud yang menganggap ketidaksadaran sebagai faktor penting dalam karakteristik manusia. Sedangkan metode non-direktif Carl Rogers yang diminati Zakiah baru mulai diuji dan diperkenalkan di universitas-universitas. Maka ketika Zakiah mempresentasikan tesisnya tentang model psikoterapi nondirektif, dengan fokus pada psikoterapi untuk anak bermasalah, ia mendapat dukungan penuh dari universitas. Kemudian, tahun 1964, dengan disertasi tentang perlindungan mental anak, Zakiah meraih gelar doktor di bidang psikologi spesialisasi kesehatan mental di Universitas Ain Shams.¹¹

¹¹ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia*, 2005. 237



Gambar 2.3, Universitas Ain Shams

(Sumber: <https://www.asu.edu.eg/zafaran>, diakses 10 Oktober 2023)

C. Perjalanan Karir

Perjalanan karir Zakiah Daradjat dimulai pada tahun 1964, tidak lama setelah ia menamatkan studi S3 nya di Universitas Ain Shams. Pada awalnya, sepulang dari Mesir Zakiah memulai karirnya di Departemen Agama. Setelah kurang lebih berkarir selama kurang lebih 18 tahun di departemen Agama, Zakiah memulai karirnya di dunia perguruan tinggi dengan diangkatnya Zakiah sebagai guru besar di IAIN Jakarta. Perjalanan karir Zakiah di Departemen Agama dan IAIN Jakarta sebagai berikut:

- | | |
|-------------------|--|
| 1 November 1964 | Pegawai Bulanan Organik, sebagai Ahli Pendidikan Agama, di Departemen Agama (Depag), Pusat. |
| 10 Agustus 1965 | Pegawai Negeri Sementara Ahli Pendidikan Agama, Depag. |
| September 1965 | Ahli Pendidikan Agama Tk. I di Depag. |
| 28 Maret 1967 | Kepala dinas Penelitian dan Kurikulum pada Direktorat Perguruan Tinggi Agama dan Pesantren Luhur. Pangkat: Ahli Pendidikan Agama Tk. I, Depag. |
| 25 September 1967 | Pegawai Tinggi Agama pada Diperta dan Pesantren Luhur, Depag. |

17 Agustus 1972	Direktur Pendidikan Agama, Depag.
28 Oktober 1977	Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam, Depag.
1 Oktober 1982	Diangkat sebagai Guru Besar IAIN Jakarta.
30 Mei 1985	Anggota Dewan Guru Besar, Depag.
30 Oktober 1984	Dekan fakultas Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
1983-1988	Anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA), periode 1983-1988.
25 November 1994	Anggota Dewan Riset Nasional.
1992-1997	Anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR), periode 1992-1997. ¹²

Dari perjalanan karirnya di atas Zakiah tidak hanya berkarir di Departemen Agama dan perguruan tinggi, akan tetapi juga di dunia politik sebagai satu-satunya anggota Dewan Pertimbangan Agung, Majelis Permusyawaratan Rakyat dan Lembaga Penelitian. Pada tahun 1967, Saifuddin Zuhri selaku Menteri Agama Republik Indonesia memberikan amanah kepada Zakiah untuk menjabat sebagai Kepala Dinas Penelitian dan Kurikulum Perguruan Tinggi dan Pesantren Luhur Departemen Agama. Jabatan ini berlangsung hingga Menteri Agama dipimpin oleh A. Mukti Ali. Di bawah kepemimpinan A. Mukti Ali inilah Zakiah dipromosikan mengemban jabatan sebagai Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam (Dinpertais) Departemen Agama. Karenanya Zakiah menjadi seorang ilmuwan sekaligus birokrat pendidikan.

Zakiah memanfaatkan posisi Dinpertais lewat pengembangan dan inovasi di bidang pendidikan. Satu dari ide inovatifnya adalah menerbitkan keputusan bersama (SKB) Tiga Menteri. Selain itu, Zakiah juga berusaha memecahkan kasus Ujian Guru Agama (UGA) dan dia juga berhasil menyusun Rencana Induk Pengembangan (RIP) IAIN dalam kurun waktu 25 tahun. Fungsi dasarnya untuk pengembangan IAIN jangka panjang.

¹² Tim Penerbitan Buku 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat, *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia: 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat*, 1999, hlm. 59.

Zakiah Daradjat aktif dalam mengajar dan menulis buku, selain itu, ia juga aktif berdakwah dengan menyampaikan ceramah agama. Beliau aktif menyampaikan ceramah secara tatap muka atau langsung ataupun melalui media elektronik, khususnya radio. Zakiah menyampaikan ceramah di RRI tentang pembinaan akhlak sejak tahun 1965. Selanjutnya, tahun 1969, Zakiah mulai memberikan kuliah subuh. Ia menyampaikan ceramah agama dan kesehatan jiwa di RRI pada acara “Renungan Malam”, “Pembinaan Keluarga”, “Hikmah Ramadhan” dan “Pendidikan Karakter”. Selain RRI, mulai tahun 1983 Zakiah mulai menjajaki sejumlah radio swasta di Jakarta dan daerah lain. Pada tahun 1992, ia mulai memasuki televisi swasta. Selain itu, Zakiah juga mendirikan dan menjabat sebagai Ketua Yayasan Pendidikan Islam Ruhama yang berlokasi di Ciputat, Jakarta Selatan.¹³

Dalam perjalanan hidupnya dan kariernya, Zakiah Daradjat membuka fasilitas konseling kesehatan jiwa yang bertujuan membantu masyarakat mengatasi masalah mental. Praktik itu dilakukan di rumahnya di Cipete, Jakarta Selatan. Ini dilakukan dengan mempertimbangkan usia semakin membuatnya sering betah di rumah.

D. Karya-karya

Zakiah merupakan seorang intelektual wanita yang memiliki segudang kesibukan dalam pengabdianya untuk umat. Namun, di tengah kesibukannya tersebut Zakiah banyak melahirkan karya tulis hingga ia tercatat sebagai ilmuwan yang produktif. Hal tersebut terlihat dari sejumlah karya ilmiahnya yang mencapai puluhan buku. Karya tulis Zakiah tidak hanya dalam bentuk buku, tetapi juga dalam bentuk artikel ataupun terjemahan. Adapun karya-karya Zakiah, diantaranya:

¹³ Jajat Burhanudin, *Ulama Perempuan Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal 167.

1. Karya Semasa Kuliah

- 1) *Musykilaatul Murahaqah Fi Indonesia*, thesis untuk mencapai gelar Magister (MA), pada Fakultas Pendidikan, Unversitas Ain Shams, Cairo 1959.
- 2) *Dirasah Tajribiyah Littagayyuraati Allati Tatrau Ala Syakhshi Yatil Atfaal Al Musykilin Infialian Fi Khilaili Fatratil `ilaj An-nafsi Gairil Muwajjah `An Thariqil La`bi*, Disertasi untuk mencapai gelar Doktor (PH.D.) dalam Psiko-terapi, pada Fakultas Pendidikan, Universitas Ain Shams, Cairo, 1964.

2. Karya Berdasarkan Penerbit

a) Penerbit Bulan Bintang

- 1) Ilmu Jiwa Agama tahun 1970.
- 2) Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental tahun 1970.
- 3) Problema remaja di Indonesia tahun 1974.
- 4) Perawatan Jiwa untuk anak-anak tahun 1982.
- 5) Membina nilai-nilai moral di Indonesia tahun 1971.
- 6) Perkawinan yang Bertanggung Jawab tahun 1975.
- 7) Islam dan Peranan Wanita tahun 1978.
- 8) Peranan IAIN dalam Pelaksanaan P4 tahun 1979.
- 9) Pembinaan Remaja tahun 1975.
- 10) Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga tahun 1974.
- 11) Pendidikan Orang Dewasa tahun 1975.
- 12) Menghadapi Masa Manopoase tahun 1974.
- 13) Kunci Kebahagiaan tahun 1977.
- 14) Membangun Manusia Indonesia yang Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa tahun 1977.
- 15) Kepribadian Guru tahun 1978.
- 16) Pembinaan Jiwa/Mental tahun 1974

b) Penerbit Gunung Agung

- 1) Kesehatan Mental tahun 1969.
- 2) Peranan Agama dalam Kesehatan Mental tahun 1970.
- 3) Islam dan Kesehatan Mental tahun 1971.

c) Penerbit YPI Ruhama

- 1) Shalat Menjadikan Hidup Bermakna tahun 1988.
- 2) Kebahagiaan tahun 1988.
- 3) Haji Ibadah yang Unik tahun 1989.
- 4) Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental tahun 1989.
- 5) Do'a Menunjang Semangat Hidup tahun 1990.
- 6) Zakat Pembersih Harta dan Jiwa tahun 1991.
- 7) Remaja, Harapan dan Tantangan tahun 1994.
- 8) Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah tahun 1994.
- 9) Shalat untuk anak-anak tahun 1996.
- 10) Puasa untuk anak-anak tahun 1996.

d) Penerbit Pustaka Antara

- 1) Kesehatan Jilid I, II, III tahun 1971.
- 2) Kesehatan (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) Jilid IV tahun 1974.
- 3) Kesehatan Mental dan Keluarga tahun 1991.¹⁴

3. Karya Terjemahan

- 1) Pokok-pokok Kesehatan Mental Jiwa atau Mental, (karangan Prof. Dr. Abdul Aziz Al Quusy, Cairo), Bulan Bintang, Jakarta 1974.
- 2) Ilmu Jiwa, Prinsip-Prinsip dan Implementasinya dalam Pendidikan, (karangan Prof. Dr. Abdul Aziz Al Quusy, Cairo), Bulan Bintang, Jakarta 1976.
- 3) Kesehatan Jiwa dalam keluarga, sekolah dan masyarakat, (karangan Prof. Dr. Mustafa Fahmi, Cairo), Bulan Bintang, Jakarta 1977.
- 4) Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan, (Karangan Dr. Attia Mahmud Hana, Cairo), Bulan Bintang, Jakarta 1978.
- 5) Anda dan kemampuan Anda, (karangan Virginia Bailard), Bulan Bintang, Jakarta 1979.

¹⁴ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia*, 2005, hlm. 238..

4. Kegiatan Ceramah

- 1) Mengisi Acara Radio Republic Indonesia (RRI):
 - Mimbar Agama Islam 1965-1970.
 - Budi Pekerti 1965.
 - Kuliah Subuh 1969-1984.
 - Acara Remaja 1969-1977.
 - Ibu-ibu Rumah Tangga 1970-1978.
 - Renungan Malam (pembinaan iman) 1983-1984.
 - Pembinaan keluarga 1983-1984.
 - 2) Mengisi acara Mimbar agama Islam pada Televisi Republik Indonesia (TVRI), 1972-1984.
 - 3) Ceramah umum bagi masyarakat dalam bidang Agama, Pendidikan, ilmu jiwa, kesehatan mental, remaja dan sebagainya, 1965-1984.
 - 4) Ceramah agama pada hari-hari besar Islam, 1965-1984.
- Karya-karya tersebut, hanya sebagian yang penulis dapatkan.

Adapun jumlah buku yang ditulis Zakiah sendiri, terjemahan, ataupun bersama tim penyusun, hampir mencapai 100 judul buku dalam rentang waktu 30 tahun. Hal ini menunjukkan tingginya aktivitas dan produktivitas Zakiah dalam menulis buku. Hal itu pula yang membedakannya dengan ilmuwan lainnya.¹⁵

E. Penghargaan yang Diterima

Sosok Zakiah Daradjat sebagai tokoh intelektual Muslim wanita sudah terlihat kecerdasannya sejak ia kecil, yang mana saat kecil ia pandai dalam hal agama dan berhitung. Zakiah berhasil meraih banyak penghargaan atas pengabdianya dan kiprahnya, baik dalam bidang lembaga pemerintahan maupun masyarakat. Adapun beberapa penghargaan yang Zakiah terima, yaitu:

¹⁵ Fitriyanti Dahlia, *Biografi Zakiah Daradjat: Embun Penyejuk Umat*, 2013, hlm. 182

- 1) Tanda penghargaan (Bintang Ilmu Pengetahuan) dari Presiden Mesir (Gamal Abdul Nasser), atas prestasi Ilmiah Terbaik dalam mencapai gelar Doktor, pada Fakultas Pendidikan, Universitas Ain Shams Cairo tahun 1964, yang diserahkan dalam Upacara IDUL `ILMI (Hari Ilmu Pengetahuan) 1965.
- 2) Piagam Pelantikan Menteri Sosial RI. Sebagai penghargaan dan terima kasih atas partisipasi dalam Workshop perundang-undangan tentang Anak dan Pemuda, sebagai consultant Bidang Sosial Spritual, Jakarta 1970.
- 3) Piagam Menteri Penerangan dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai tanda penghargaan dan terima kasih atas partisipasi dalam program Tahun Buku Internasional 1972 Indonesia (2 Mei 1972-2 Mei 1973) Jakarta 1973.
- 4) Piagam Penghargaan Rektor IAIN Sunan Kalijaga atas bantuan sebagai Dosen pada Post Graduate Course ke II, Dosen-Dosen IAIN seluruh Indonesia di Yogyakarta 1972-1973, Yogyakarta 1973.
- 5) Tanda kehormatan, piagam dan bintang *Fourth Class of The Order Of Merit*, oleh Pemerintah Republik Arab Mesir, sebagai penterjemah bahasa Arab dalam kunjungan Kenegaraan Bapak Presiden RI ke Mesir, tahun 1977, Cairo 1977.
- 6) Piagam Penghargaan, Ketua Umum Rukun Isteri karyawan dan karyawan Sekretariat Jendral MPR, DPR-RI, Jakarta 1979.
- 7) Piagam Penghargaan serta ucapan terima kasih, Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia, atas turut serta berpartisipasi dan Mensukseskan Musyawarah Nasional II Majelis Ulama se Indonesia, Jakarta 1980.
- 8) Piagam Penghargaan Panitia Pelaksana Seminar Pelayanan Kesehatan pada Rumah Sakit Islam di Indonesia, Ikut berpartisipasi sebagai peserta, Jakarta 1980.

- 9) Piagam Penghargaan Pimpinan Forum Studi Islam Kedokteran Yogyakarta, atas partisipasi aktif dalam Seminar, sebagai pembicara, Yogyakarta 1981.
- 10) Piagam Penghargaan Pimpinan Forum Studi Islam Kedokteran Yogyakarta, atas partisipasi aktif dalam Seminar, sebagai pembicara, Yogyakarta 1981.
- 11) Piagam Yayasan Kesejahteraan anak Indonesia atas peran serta dalam Konferensi Nasional Pembinaan dan Pengembangan Kesejahteraan anak, sebagai Pembicara, Jakarta 1984.¹⁶

Pada masa tuanya Zakiah telah pensiun dari tugas kedinasan, Zakiah sering mengisi ceramah agama untuk stasiun pusat RRI dari tahun 1965 hingga dekade 2000-an. Zakiah juga sering diminta untuk mengisi siaran *Mimbar Agama Islam* di stasiun pusat TVRI. Zakiah mendapatkan Bintang Jasa Utama tahun 1995, kemudian ia kembali mendapatkan Bintang Jasa Maha Putra Utama dari Pemerintah Republik Indonesia tahun 1999.

F. Masa Tua dan Wafat

Sampai akhir hayatnya, Zakiah Daradjat merupakan sosok yang memiliki kesibukan untuk umat. Beliau menghabiskan banyak waktunya untuk kepentingan umat. Bahkan Zakiah lebih mengutamakan kepentingan umat daripada kehidupan pribadinya sendiri. Zakiah Daradjat memahami, Allah SWT menciptakan manusia yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Keduanya ditakdirkan untuk saling mengisi dan mewujudkannya dalam bentuk mahligai rumah tangga yang sakinah dan mawadah. Di usianya yang semakin matang ditambah karir yang mapan, Zakiah masih sendiri. Kesendiriannya itu lalu menjadi pemikiran keluarga besarnya. Namanya jodoh

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental (Peranannya Dalam Pendidikan Dan Pengajaran)*, Jakarta: Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 1984), hlm, 88-90.

sulit diperkirakan datang atau perginya. Dan dalam perjalanan kehidupan pribadinya, Zakiah tetap sendirian sampai di usianya yang larut senja.¹⁷

Kehidupan pribadi Zakiah sangatlah tertutup sehingga ia pun masih tetap hidup sendiri tanpa pasangan. Namun, hal itu tidak mempengaruhi ketokohan Zakiah dan tidak pula mengurangi besarnya perjuangan dan jasanya terhadap kepentingan umat. Zakiah tidak sendiri, ada umat yang selalu bersamanya dan ia pun tetap menjadi bagian dari umat. Ia juga telah memberikan pembinaan dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia.

Pada usia 80 tahun, Zakiah masih tetap mengajar sebagai dosen. Hal ini dikarenakan dosen dalam bidang ilmu yang dikuasai Zakiah pada saat itu masih langka, jikapun ada yang menuntut ilmu di bidang tersebut kemampuan mereka masih jauh dari Zakiah. Hal ini pun berpengaruh pada mahasiswa yang juga langka dalam menuntut ilmu di bidang yang digeluti oleh Zakiah.

Zakiah tetap berpenampilan dengan menggunakan baju kurung, kain batik dan selendang seperti layaknya wanita Minangkabau sehingga penampilannya tetap bersahaja. Ia selalu tersenyum dengan tulus dan memiliki tutur kata yang lemah lembut serta ramah mendamaikan hati.

Zakiah Daradjat memiliki wawasan yang luas sehingga siapapun yang berbincang dan dekat dengannya merasa nyaman. Beliau tidak pernah menggurui, tidak menghakimi, tidak memvonis, maupun menghukum. Zakiah selalu memberikan pemikiran dan pandangan yang positif dalam dinamika kehidupan.¹⁸

Pada tahun 2011 di usianya yang ke 82 tahun, raut wajah beliau tetap jernih dan penuh kearifan dan lembut yang menunjukkan bahwa beliau menjalani hidupnya dengan baik tanpa beban. Kehidupannya mengalir bagai air yang jernih, perjalanan hidupnya penuh dengan riak-riak perjuangan dan dedikasi untuk umat. Keadaan fisik Zakiah juga tetap sehat dan baik, Zakiah tetap melakukan aktivitasnya sesuai dengan kondisinya di usia senja. Zakiah

¹⁷ Fitriyanti Dahlia, *Zakiah Daradjat: Embun Penyejuk Umat*, 2013, hlm. 200.

¹⁸ Fitriyanti Dahlia, *Zakiah Daradjat: Embun Penyejuk Umat*, 2013, hlm. 205

hanya mengalami sakit ringan seperti demam atau flu karena cuaca ataupun karena kelelahan.

Di usianya yang ke- 82 tahun, Zakiah sudah tak mengajar lagi. Kadang ia mengunjungi Sekolah Ruhama di Cureundeu untuk bercengkrama dengan guru ataupun para murid-muridnya. Zakiah pun hidup dengan tenang menikmati masa senjanya. Ia tinggal di rumahnya semasa menjadi pejabat di departemen agama. Rumah sederhana tersebut sudah menjadi hak milik Zakiah karena telah dibelinya.

Sejak dulu sampai kini dia tetap amanah dan Istiqamah. Zakiah merupakan sosok ulama perempuan Indonesia yang kharismatik dan langka. Hingga kini belum ada penggantinya. Tepat pada hari Selasa, 15 Januari 2013, sekitar pukul 09.00 di Rumah Sakit Universitas Islam Negeri syarif Hidayatullah Jakarta, Zakiah Daradjat menghembuskan nafas terakhirnya di usia 83 tahun. Almarhumah disholatkan di Masjid Fathullah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ba`da Shalat Dzuhur.¹⁹

Berdasarkan penjabaran biografi diatas, terdapat keterkaitan antara kepribadian Zakiah Daradjat dengan teori *The Great Man*. Zakiah telah memenuhi karakteristik seorang pemimpin sebagaimana dijelaskan di dalam teori *The Great Man*, pemimpin harus lahir dari keturunan hebat seperti keturunan bangsawan, atau karena keberuntungannya dan bakatnya untuk menjadi seorang pemimpin yang dibutuhkan pada saat itu. Meskipun kedua orang tua Zakiah bukan seorang bangsawan, namun keturunan dari kakeknya sebagai seorang pejabat, sedikit banyak berhasil membangun karakter kepemimpinan Zakiah Daradjat. Disamping itu, bakatnya yang terlihat dari pencapaiannya dalam berkontribusi untuk membantu menyembuhkan gangguan kesehatan mental pada masyarakat, memecahkan permasalahan dalam bidang pendidikan agama semasa ia menjabat di bidang pemerintahan, serta menyebarkan ajaran agama guna membangun masyarakat menuju arah

¹⁹ Fitriyanti Dahlia, *Zakiah Daradjat: Embun Penyejuk Umat*, 2013, hlm. 208.

yang lebih baik berdasarkan syariat. Hal tersebut menunjukkan ia berhasil memenuhi kebutuhan umat pada masa itu.

